

CYBRARIAN: MENJAWAB TANTANGAN ERA DISRUPSI DI PERPUSTAKAAN

¹Lidiya Filza Yasinta, ²Elok Rizki Khusnul Khotimah, ³Distwenti Refina

Universitas Negeri Malang

lidiyasinta@gmail.com

Abstrak

Era disrupsi memberikan pengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Salah satunya bagi perpustakaan; perpustakaan notabennya mempunyai peran penting dalam menyediakan informasi bagi pemustaka. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberi gambaran bagaimana perpustakaan menjawab era disrupsi melalui peran *cybrarian*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Hasil dari penulisan ini mengungkapkan bahwa menjadi *cybrarian* merupakan suatu keharusan agar perpustakaan dapat menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar serta dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara optimal. Dengan menjadikan *cybrarian* sebagai jawaban tantangan era disrupsi, maka perpustakaan dapat meningkatkan perannya dalam mengelola dan menyediakan informasi bagi pemustaka dalam menghadapi era disrupsi.

Kata kunci: perpustakaan, *cybrarian*, era disrupsi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era sekarang ini memberikan pengaruh pada perilaku masyarakat di berbagai bidang kehidupan. Pengaruh tersebut dapat memberi dampak positif dan negatif khususnya pada sistem suatu instansi ataupun lembaga pendidikan seperti perpustakaan. Perpustakaan harus senantiasa berkembang untuk mengimbangi tuntutan era saat ini dimana pergerakan dunia industri dan persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama guna menciptakan tatanan baru. Era tersebut biasa disebut dengan era disrupsi (Rizal: 2017). Menurut Rhenald Kasali (2017: 34) menyatakan bahwa disrupsi (*disruption*) adalah sebuah inovasi. *Disruption* menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat.

Salah satu contoh perubahan yang terjadi yakni dengan munculnya perpustakaan digital, dimana perpustakaan tersebut membawa dampak yang sangat besar dalam berbagai hal khususnya dalam pelayanannya, pustakawan harus dapat melayani pemustaka dalam memenuhi permintaan untuk mengakses informasi yang lebih cepat. Akan hal itu dalam

memenuhi harapan pemustaka tersebut, seorang pustakawan harus bisa mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Perpustakaan diharapkan selalu berkembang, tidak hanya pada layanannya namun juga pada koleksi yang harus mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan terutama teknologi. Apabila koleksi yang ada di perpustakaan tidak berkembang, maka perpustakaan akan ditinggalkan oleh pemustaka. Maka dari itu perpustakaan sangat berperan penting dalam menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka yaitu dengan meningkatkan sumber daya manusia yakni pustakawan. Peningkatan pustakawan dapat dilakukan dengan adanya *Cyber Librarian (Cybrarian)* guna memaksimalkan potensi pustakawan.

Cybrarian adalah pustakawan yang menggunakan komputer dan internet dalam pekerjaannya, orang ini adalah yang bekerja melakukan penelusuran online dan temu kembali terutama menjawab pertanyaan tentang referensi online (Smith, 2011) dalam (Samosir, 2016). Dengan adanya *Cybrarian*, pemustaka dapat memahami dalam memilih, mengolah serta memanfaatkan informasi yang mereka butuhkan dengan mudah. Peran pustakawan memang sangat diperlukan di era digital sekarang ini, tingkat profesionalisme seorang pustakawan juga sangat diperhitungkan untuk meningkatkan kinerja dalam perkembangan layanan suatu perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi literatur. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur mengenai tantangan perpustakaan di era disrupsi, konsep dan kompetensi *cybrarian*, serta manfaat *cybrarian* di perpustakaan. Analisis dilakukan setelah data terkumpul dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Perpustakaan di Era Disrupsi

Rhenald Kasali (2017), "... Maka sejak itu kita menyaksikan pekerjaan-pekerjaan yang eksis 20 tahun lalu pun perlahan-lahan akan pudar. Setelah petugas pengantar pos, diramalkan penerjemah dan pustakawan akan menyusul." dari pernyataan tersebut Rhenald Kasali memberikan prediksi bahwa profesi pustakawan akan hilang dalam beberapa tahun kedepan sebagai dampak dari era disrupsi. Keberadaan pustakawan di perpustakaan juga

sudah mulai tergantikan oleh beberapa produk maupun jasa yang berbasis Teknologi Informasi (TI). Produk dan jasa tersebut merupakan jiwa dari perpustakaan yang menjadi suatu proses kinerja dalam melayani pengguna. Pertanyaan mengenai apakah pemustaka masih memerlukan adanya perpustakaan bisa saja menjadi kenyataan. Pada era disrupsi, mulai dari koleksi, layanan, serta fasilitas perpustakaan sudah terdapat banyak perkembangan di bidang teknologi bahkan lebih canggih, sehingga perpustakaan sudah tidak lagi disebut sebagai perpustakaan. Perubahan tersebut tidak dapat dibiarkan, baik oleh perpustakaan dalam mengelola manajemennya maupun bagi pustakawan sebagai tokoh utama dalam pengelolaan dan penyediaan sumber informasi di perpustakaan.

Perpustakaan menurut fungsinya, memposisikan diri sebagai tempat yang menyediakan berbagai informasi, baik yang berkaitan dengan sosial, politik, maupun ekonomi, dan informasi lainnya. Untuk menghadapi era disrupsi, perpustakaan diharapkan dapat beradaptasi secara berkelanjutan atas perkembangan yang terjadi. Sebab perpustakaan memiliki peran penting sebagai sumber ilmu pengetahuan dan khususnya memberikan informasi kepada pemustaka. Seiring dengan perkembangan tersebut, era disrupsi menuntut perubahan paradigma perpustakaan agar mampu mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) diantaranya (Suwarno, 2006: 21) dalam (Abror, 2013):

- *Simpan saji karya*, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat untuk menyimpan suatu karya, yang kemudian menyajikan karya tersebut sebagai informasi yang bisa diakses oleh pemustakanya.
- *Pusat sumber daya informasi*, yaitu fungsi perpustakaan yang menggali dan mengelola informasi, yang dapat menjadi bahan bagi pemustaka untuk menghasilkan karya baru yang dapat diakses oleh pemustaka lainnya sebagai informasi yang baru.
- *Pusat sumber belajar*, fungsi perpustakaan sebagai tempat belajar dan penelitian bagi masyarakat, sehingga menjadi masyarakat cerdas dan berpengetahuan luas.
- *Rekreasi dan Re-kreasi*, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat yang nyaman dan menyajikan informasi-informasi yang sifatnya menyenangkan, serta sebagai tempat yang menghasilkan kreasi (karya) baru yang berpijak dari karya-karya orang lain yang telah dipublikasikan.

- *Mengembangkan kebudayaan*, Yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat mengembangkan kebudayaan melalui informasi yang disajikan, serta penanaman nilai-nilai kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan-kegiatannya, seperti pemutaran film dokumenter, belajar menari, les bahasa, story telling, dan lain-lain.

Menurut Manurung (2014) “Library is the growing organism” yang berarti perpustakaan adalah organisasi yang berkembang. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi, perpustakaan dituntut untuk lebih aktif, dinamis, cepat, tepat dan akurat dalam segala hal baik dalam pelayanan maupun penelusuran sumber informasi.

Perpustakaan melalui pustakawan harus selalu mengikuti perkembangan terkini terkait selera para pemustaka yang sekarang dipenuhi oleh generasi milenial. Perpustakaan dan pustakawan diharapkan mengerti kebutuhan pemustaka pada generasi milenial. Karena generasi milenial sudah diperkenalkan dengan teknologi sejak kecil, sedikit kemungkinan generasi tersebut mengunjungi perpustakaan hanya untuk membaca buku. Maka dari itu, perpustakaan juga harus menyediakan fasilitas bahan koleksi berupa koleksi digital yang bisa diakses oleh semua orang.

Konsep Cybrarian

Perpustakaan merupakan unit kerja yang memberikan pelayanan jasa kepada pemustaka, yang dimana diperlukan sumber daya manusia yaitu pustakawan, yang harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Seorang pustakawan harus memiliki kompetensi, kepribadian, serta kecakapan yang baik. Dengan begitu pustakawan dapat mengembangkan sikap profesional untuk mewujudkan citra positif perpustakaan. Seiring berjalannya waktu, perpustakaan yang dulu masih manual kini telah berganti menjadi serba digital. Kehadiran teknologi telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap segala aspek tidak terkecuali perpustakaan. Hadirnya teknologi di perpustakaan yang semakin berkembang mengharuskan pustakawan masa kini untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam memberikan pelayanan yang lebih baik lagi kepada pemustaka.

Profesionalisme pustakawan mengandung arti pelaksanaan kegiatan yang didasarkan pada keahlian, rasa tanggung jawab dan pengabdian, serta kualitas hasil kerja yang tidak dapat dihasilkan oleh tenaga yang bukan pustakawan. Serta pustakawan harus

selalu mengembangkan kemampuan dan keahliannya dalam memberikan kinerja yang lebih bermutu kepada pemustaka. Sama halnya dengan mengembangkan kemampuan dan keahlian seiring dengan perkembangan teknologi informasi, seorang *Cybrarian* sangat berperan penting dalam melayani pemustaka. Menurut Asmara (2015) *Cybrarian* berperan dalam membantu pemustaka melakukan penelusuran informasi secara cepat, tepat, dan akurat serta digunakan secara positif, dikarenakan banyaknya informasi yang tersebar di internet bisa saja merupakan informasi “sampah” yang isi informasi yang disampaikan belum teruji kebenarannya. Menurut Samosir (2016) dengan ini *Cybrarian* akan menjadi *information profession* dimana suatu profesi yang menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Pemustaka akan diberikan berbagai keterampilan dalam memperoleh informasi serta bagaimana menggunakan informasi tersebut.

Kompetensi *Cybrarian*

Di era disrupsi, peningkatan kompetensi seorang pustakawan diperlukan untuk menjadikan pustakawan *cyber*. Pustakawan harus mengikuti perkembangan teknologi informasi agar mudah dalam melayani pemustaka seperti memberikan berbagai rujukan secara virtual, serta komunikasi dengan pengguna dengan fasilitas komunikasi yaitu media sosial. Menurut Samosir (2016) peningkatan kompetensi pustakawan menjadi *Cybrarian* tidak datang sendirinya. *Cybrarian* perlu dibentuk dan dieksplorasi oleh perpustakaan agar dapat meningkatkan *softskill* dan *hardskill* di bidang teknologi informasi. Perpustakaan dapat membekali pustakawan dengan berbagai pelatihan di bidang teknologi informasi. Pelatihan ini akan menjadikan pustakawan mahir dan membentuk pustakawan menjadi *Cybrarian*.

Menurut Myburg (2014) *cybrarian* dapat dibentuk dengan menjadikan pustakawan memiliki kemampuan dalam bidang (Samosir, 2016):

1. Visual literacy

Pada kemampuan literasi visual ini pustakawan akan mampu memberikan pengetahuan kepada pengguna dalam hal membuat dan mengolah format pdf, menemukan gambar, menyimpan dan menformat gambar, memilih berbagai *software* untuk berbagai keperluan. Dengan kemampuan tersebut maka para pengguna perpustakaan memiliki wadah untuk belajar mengenai hal-hal tersebut.

2. Digital literacy

Literasi digital ini memberikan kemampuan seseorang dalam penggunaan format seperti pdf, word, img dan lain lain. Literasi digital juga kemampuan

sesesorang dalam memiliki pengetahuan mengenai berbagai *search engine*, website, database dan lain-lain. Sebagian besar perpustakaan memiliki koleksi elektronik atau sering disebut *e-resources*, dalam memperoleh koleksi tersebut maka diperlukan kemampuan mengenai bagaimana cara mencari sumber informasi tersebut. Maka dari itu diperlukan pustakawan yang mempunyai pengetahuan tersebut sehingga dapat memberikan atau berbagi pengetahuan kepada pengguna perpustakaan. Pustakawan yang memiliki kemampuan literasi digital akan dapat mempengaruhi terbentuknya *cybrarian*.

3. *ICT Literacy*

Kemampuan ICT sering disamakan dengan kemampuan literasi digital. Literasi ICT lebih dikenal pada kemampuan terhadap teknologi informasi seperti jenis-jenis gadget misalnya komputer, handphone dan kemampuan dalam penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut. Kemampuan ICT ini juga didukung oleh kemampuan penggunaan *hardware* dan *software* dari sebuah teknologi dan keberhasilan dari suatu teknologi.

4. *Information Literacy*

Kemampuan literasi informasi juga penting dimiliki *cybrarian*, karena tidak hanya memiliki pengetahuan di bidang teknologi namun juga harus memiliki pengetahuan dalam mengelola, mengidentifikasi, mencari, memanfaatkan, dan mengevaluasi informasi serta etika dalam penggunaan informasi agar dapat terhindar dari adanya plagiarisme ataupun informasi palsu (*hoax*). Menurut CILIP (2017) *Information literacy is the ability to think critically and make balanced judgements about any information we find and use. It empowers us as citizens to reach and express informed views and to engage fully with society*. Literasi informasi adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat penilaian yang seimbang tentang segala informasi yang kita temukan dan gunakan. Ini memberdayakan kita sebagai warga negara untuk mencapai dan mengungkapkan pandangan informasi dan untuk terlibat sepenuhnya dengan masyarakat. Jadi kemampuan literasi informasi penting dimiliki oleh *cybrarian* agar dapat mengetahui mana informasi yang benar dan terpercaya. Kemampuan ini juga akan membantu pustakawan memahami plagiarisme dan berbagai macam etika dalam penggunaan informasi.

Peran *Cybrarian* di Perpustakaan

Konsep *Cybrarian* muncul karena adanya tuntutan akibat perkembangan jaman. Tentu saja hal ini termasuk salah satu bentuk inovasi untuk menjaga eksistensi perpustakaan dan pustakawan. Dapat dikatakan jika konsep *Cybrarian* tidak memiliki banyak perbedaan dengan konsep pustakawan. Kompetensi lah yang menjadi unsur pembeda antara keduanya. *Cybrarian* akan menghadapi pengguna atau pemustaka yang berbeda dari generasi sebelumnya. Di era disrupsi pemustaka dihadapkan pada fenomena tsunami informasi atau ketersediaan informasi yang melimpah. Akibat dari fenomena ini adalah pemilahan informasi yang relevan dan terpercaya sulit dilakukan. Terlebih lagi masih rendahnya tingkat literasi digital membuat informasi hoax dan informasi yang bersifat merugikan lainnya mudah menyebar serta mempengaruhi masyarakat.

Untuk itu peran *cybrarian* saat ini tidak hanya membantu pemustaka dalam penelusuran informasi, tetapi juga harus dapat menuntun perpustakaan untuk menyeleksi informasi yang mereka dapatkan. *Cybrarian* juga berperan dalam pengoperasian web semantic dan ontology yang merupakan fondasi untuk perpustakaan di masa mendatang (Warrier, 2015)

SIMPULAN

Era disrupsi memberikan pengaruh pada perubahan perpustakaan. Perpustakaan sangat berperan penting dalam menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Akan hal itu peningkatan pustakawan sangat diperlukan dengan adanya *Cyber Librarian (Cybrarian)*. Dalam menjadikan *cybrarian* diperlukan berbagai kompetensi yang harus dimiliki. Peran *cybrarian* sendiri tidak hanya membantu pengguna dalam penelusuran informasi, tetapi juga harus dapat menuntun perpustakaan untuk menyeleksi informasi yang mereka dapatkan. Maka dari itu, dalam menjawab tantangan era disrupsi di perpustakaan saat ini, dibutuhkan adanya *cybrarian* guna memudahkan pemustaka dalam memperoleh informasi serta bagaimana menggunakan informasi tersebut serta memberikan paradigma baru bagi perpustakaan dalam menghadapi perubahan di era disrupsi.

SARAN

Perpustakaan sebagai salah satu tempat penelusuran informasi juga diharapkan mampu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Selalu memenuhi kebutuhan para pengguna/pemustaka yang semakin hari kebutuhan akan informasi semakin banyak dan cepat. Sehingga kedepannya perpustakaan diharuskan mampu menangkal serbuan informasi yang bersifat tidak benar/hoax agar nantinya para pemustaka bisa menerima

informasi yang asli dari sumber informasi yang terpercaya. Pustakawan sebagai penggerak, juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada serta menjadi pelopor perubahan. Dengan adanya *cyber librarian* (*cybrarian*) seharusnya perpustakaan dapat semakin berkembang, dan lebih memahami kebutuhan user yang karakteristiknya saat ini berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khozin. 2013. *Persepsi Pemustaka Tentang Kinerja Pustakawan Pada Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen*.
<http://eprints.undip.ac.id/40779/> diakses pada 07 Oktober 2018.
- Asmara, Abdul Bayu. 2015. *Upaya Pustakawan Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Menjadi Pustakawan Cyber*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29227/3/Abdul%200Bayu%20Asmara%20-%20FAH.pdf>. Diakses pada 05 Oktober 2018.
- CILIP. 2017. "Definition of Information Literacy." Chartered Institute Library and Information Professionals.
<https://archive.cilip.org.uk/research/topics/definition-information-literacy>.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Inilah Pekerjaan yang akan Hilang Akibat "Disruption"*. (Online).
<https://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/18/060000426/inilah-pekerjaan-yang-akan-hilang-akibat-disruption->. diakses pada 06 Oktober 2018.
- Manurung, Vivid Rizqy. 2014. *Perkembangan Teknologi Informasi Perpustakaan Menggunakan Digital Library System dan Kaitannya Dengan Konsep Library* 3.O.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=298683&val=7280&title=PERKEMBANGAN%20TEKHNOLOGI%20INFORMASI%20PERPUS TAKAAN%20MENGUNAKAN%20DIGITAL%20LIBRARY%20SYSTEM%20DAN%20KAITANNYA%20DENGAN%20KONSEP%20LIBRARY%203.O> diakses pada 07 Oktober 2018.
- Rizal, Muhammad Nur. 2017. *Menghadapi Era Disrupsi*.
<https://www.republika.co.id/berita/jurnalismewarga/wacana/17/11/24/ozw649440-menghadapi-era-disrupsi> diakses pada 07 Oktober 2018.
- Samosir, Fransiska Timoria. 2016. *Cybrarian (Cyber Librarian) Dalam Rangka Menghadapi Pengguna di Era Net Generation yang Memiliki Gaya Hidup Hedonisme*. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Volume 1 Nomor 2. Diakses pada laman (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/view/556/450>) **pada** tanggal 05 Oktober 2018.
- Warrier, Nirupama. 2015. Role of Library and Information Professionals in Web 3.0 Era. https://www.researchgate.net/publication/274414163_Role_of_Library_and_Information_Professionals_in_Web_30_Era diakses pada 07 oktober 2018.